PENGEMBANGAN PETERNAKAN KELINCI DI JAWA BARAT DAN JAWA TENGAH

Jajuk Achdijati dan Agus N. Hamidjojo
Balai Penelitian Penyakit Hewan, Bogor

PENDAHULUAN

Dalam rangka meningkatkan gizi keluarga, Presiden Suharto pernah menganjurkan untuk mengenal ternak kelinci dan suka daging kelinci sebagai sumber protein hewani. Dalam kaitannya dengan anjuran tersebut, maka dari tanggal 12 — 18 September 1983, Prof. Cheeke dari Amerika bersama rombongan (team) dari Bogor yang terdiri dari Prof. Farrell (expert dari Australia), Prof. D.A. Lubis (tim dari Litbang, Deptan), seorang staf Puslitbangnak, 2 orang staf BPT Pajajaran, 2 orang staf BPT Ciawi, seorang staf Bakitwan dan seorang staf tamu dari Bina Swadaya Jakarta meninjau kepeternakan kelinci yang dipelihara oleh masyarakat desa di Jawa Barat dan Jawa Tengah.

Tujuan peninjauan ini adalah untuk mengetahui sejauh mana ternak kelinci mulai dikembangkan di Pulau Jawa, sehingga masyarakat pedesaan mulai suka akan daging kelinci sebagai sumber protein hewani, mengingat harga daging sapi semakin tinggi.

Peternakan kelinci ras di Pulau Jawa sudah mulai dikembangkan seperti di Jawa Barat yaitu Lembang, Bandung (3), di Jawa Tengah yaitu Tegal, Brebes, Gunung Kidul, Karang Kobar dan Magelang. Pensuplai kelinci ras di daerah pedesaan Jawa Tengah adalah Breeder Sugis dari Lembang, atas kerjasama dengan Dinas Peternakan setempat.

Kesimpulan sementara kunjungan adalah bahwa ternak kelinci yang sudah memasyarakat terdapat di Desa Pandansari, Kabupaten Brebes. Daerah yang berhasil mengembangkan kelinci dengan baik perlu dipelajari dan diteliti baik cara pengelolaannya maupun cara pencegahan terhadap penyakit.

Tulisan ini bertujuan untuk melaporkan hasil kunjungan tersebut.

DAERAH PENGEMBANGAN KELINCI DI JAWA BARAT DAN JAWA TENGAH

1. Breeder Sugis.

Peternakan kelinci ini terletak di daerah dingin, yaitu di Lembang, Jawa Barat. Peternakan ini merupakan pensuplai kelinci ke daerah Jawa Tengah. Breeder Sugis memiliki 70 ekor kelinci yang terdiri dari bermacam-macam Ras, yaitu Californian, New Zealand White, Flemish Giant, Chinchilla, Havana, Beveren. (1, 6). Sistem pinjaman yang diberikannya adalah 3 ekor betina dan 1 ekor pejantan untuk tiap keluarga. Pada peternakan ini diberikan pakan hijauan jenis rumput setaria, yang diberikan secara terus menerus. Masalah yang dihadapi, antara lain sering timbul keracunan.

2. Desa Pangketiban.

Terletak di dataran rendah, daerah yang temperaturnya cukup panas, termasuk Kabupaten Tegal. Masyarakatnya mulai beternak kelinci ± 4 bulan yang lalu. Kelinci diperoleh dari Breeder Sugis. Sistem perkandangan untuk setiap keluarga cukup bervariasi. Ada kandang yang atapnya terbuat dari rumbia/daun kelapa, ada juga yang atap kandangnya terbuat dari seng. Pemberian pakan cukup, tetapi kurang diberi air minum. Masalah yang dihadapi antara lain kelinci yang baru datang banyak yang mati, kemampuan libido pejantan banyak menurun, kelinci betina sulit bunting, timbul penyakit kembung dan di beberapa tempat terlihat adanya kasus Scabies (4).

3. Desa Pandansari.

Terletak di daerah dataran tinggi, temperatur sejuk, termasuk Kabupaten Brebes. Peternakan kelinci sudah diusahakan oleh masyarakat sejak 1 tahun yang lalu. Kelinci diperoleh dari Breeder Sugis. Seluruh Desa Pandansari selama setahun

itu memproduksi kelinci sebanyak 12.000 ekor, 5.000 ekor diantaranya sudah dipotong dan dimakan untuk keperluan keluarga. Kini setiap keluarga memiliki 10 — 15 ekor kelinci dan kelinci betina rata-rata melahirkan anak 9 — 11 ekor (6). Di daerah ini cukup sayuran seperti kol/kubis, sawi, wortel, buncis dan lain-lain. Kelinci diberi hijauan secara berganti-ganti, tidak hanya satu macam hijauan saja. Apabila kelinci mengalami "diarrhoea" (3) biasanya petani memberikan daun pisang sebagai obatnya. Daging kelinci di desa ini sudah memasyarakat, terbukti bahwa masyarakat desa seminggu sekali memasak daging kelinci (5).

4. Panti Asuhan.

Terletak di kota Magelang, salah satu panti asuhan yang sudah memanfaatkan kelinci sebagai sumber protein hewani.

Kelinci dipelihara oleh penghuni panti asuhan. Tujuan anak didik memelihara kelinci adalah untuk memberi ketrampilan/kesibukan kepada anak-anak dan belajar bertanggung jawab; daging kelinci dapat dimanfaatkan sebagai sumber protein hewani; sebagai tabungan di masa depan. Kelinci-kelinci ini dikreditkan ke panti asuhan lainnya atau kepada keluarga yang membutuhkannya dan berniat beternak kelinci. Pakan tambahan yang diberikan adalah ampas tahu yang dibeli dari pabrik tahu. Masalah penyakit yang terlihat adalah Scabies.

5. Desa Gunung Kidul.

Terletak di daerah kering, sulit air, salah satu daerah pedesaan di Yogyakarta. Penduduk di sini masih membutuhkan karbohidrat. Di beberapa tempat sudah kelihatan ada tanaman hijauan. Hanya ada beberapa keluarga yang memelihara kelinci sampai 500 ekor, kemudian kelinci-kelinci tersebut dikreditkan ke tetangganya dan sebagian di jual ke pasar guna menutupi kebutuhan karbohidrat. Hijauan yang diberikan cukup bervariasi antara lain daun jagung dan rumput-rumputan. Kelinci diperoleh dari Breeder Sugis juga.

6. Desa Karang Kobar.

Terletak di daerah yang cukup sejuk, termasuk Kabupaten Banjarnegara. Kelinci yang dipelihara oleh masyarakat di sini belum begitu banyak. Kelinci diperoleh dari pinjaman dari Bina Swadaya Jakarta dan jenis kelinci yang diberikan adalah campuran lokal dan ras. Kelinci betina melahirkan anak rata-rata 5 — 6 ekor. Hijauan yang diberikan untuk kelinci cukup bervariasi.

Masalah yang dihadapi adalah kematian pada satu dua ekor anak kelinci.

PEMBAHASAN

Desa yang sudah berhasil memasyarakatkan ternak kelinci adalah Desa Pandansari. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa penduduk di desa ini sudah menggunakan daging kelinci sebagai sumber protein hewani. Keberhasilan ini diperoleh berkat dorongan pemerintah daerah Brebes dan Dinas Peternakan Brebes yang ditunjang pula oleh cukup tersedianya pakan berupa hijauan.

Desa yang banyak masalahnya adalah Desa Pangketiban, Tegal. Mungkin di daerah ini hawanya cukup panas sehingga untuk memelihara kelinci yang baik perlu disesuaikan dengan keadaan sekeliling/lingkungan dan perkandangan.

Di Gunung Kidul, desa yang kering, masyarakatnya masih membutuhkan karbohidrat, sehingga kebutuhan protein hewani masih dikesampingkan. Mungkin konsumsi daging kelinci sebagai sumber protein hewani baru bisa dimanfaatkan oleh masyarakatnya apabila kebutuhan akan karbohidrat sudah terpenuhi.

Menurut Prof. Cheeke (2) penyakit Scabies dapat dicegah dengan metode "dipping" yang menggunakan bahan kimia, larutan malathion 0,5% dan kelinci direndam dalam larutan tersebut selama 3 detik setiap 10 hari sekali. Ternak kelinci yang dipelihara di daerah panas dapat diperbaiki lingkungannya dan sistem perkandangannya sedemikian rupa supaya kelinci merasa sejuk. Program pemberian pakan hijauan dapat dilakukan secara berganti-ganti, tidak satu macam hijauan saja yang diberikan terus menerus. Dapat juga diberikan rumput setaria, tetapi tidak terus menerus seperti halnya kejadian di Breeder Sugis.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Di daerah yang cukup hijauan/sayuran seperti Desa Pandansari, Kabupaten Brebes, sangat baik untuk perkembangan kelinci. Desa ini diharapkan sebagai contoh pembibitan kelinci untuk desa-desa seluruh Indonesia.
2. Di daerah yang panas, cara memelihara kelinci dapat disesuaikan baik sistem perkandangan, lingkungan maupun cara pemberian pakan. Sebaiknya atap kandang dibuat dari rumbia/daun kelapa, sekeliling kandang ditanami pohon pisang dan diberi air minum setiap hari.

3. Panti Asuhan di Magelang, dapat dijadikan contoh untuk panti asuhan lain dalam memanfaatkan daging kelinci sebagai sumber protein hewani, sehingga dapat menghasilkan anak-anak yang cerdas. Diharapkan seluruh panti asuhan di Indonesia dapat mulai mengenal ternak kelinci.
4. Apabila ternak kelinci sudah berkembang baik, perlu dipikirkan bagaimana cara pemasaran dan processing dagingnya. Sebetulnya apabila, daging kelinci di jual lebih murah sedikit dari pada daging sapi/ayam/kambing, dalam hal pemasaran tidak ada masalah. Alangkah baiknya apabila pabrik-pabrik abon yang sering mencampur daging sapi dengan nangka/kele-wih, ditukar saja dengan daging kelinci, sehingga orang kota dapat memanfaatkan daging kelinci sebagai sumber protein hewani.

DAFTAR PUSTAKA

1. Calvert, J. 1978. Commercial Rabbit Production. Ministry of Agriculture, Fisheries and Food. Her Majesty's Stationary Office, London.
2. Cheeke. 1983. (Komunikasi pribadi).
3. Hamidjojo, Agus. N. 1982. Laporan Survei Penelitian Penyakit Ternak Kelinci di Jawa Barat.
4. Kepala Desa Pangketiban, Kabupaten Tegal. 1983. (Laporan lisan).
5. Kepala Dinas Peternakan Brebes. 1983. (Komunikasi pribadi).
6. Kusuma, D. 1981. Merawat anak kelinci. *Ayam dan Telur XI* (23): 24 – 25.